

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sikap Toleransi pada AUD

Toleransi adalah salah satu nilai karakter yang sudah harus ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini. Salah satu toleransi yang ada ialah toleransi beragama. Toleransi beragama dapat diwujudkan dengan strategi antara lain yaitu: *consensus* yaitu ditetapkan kesepakatan bersama antar guru dan orang tua tentang karakter yang akan dibangun; *komitmen* yaitu ada ketaatan dan tanggung jawab bersama oleh guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak; *Konsisten* yaitu Ada sikap konsisten dalam menerapkan sikap melalui kegiatan bermain, baik di lembaga PAUD maupun di keluarga; *kontinu* dilakukan secara berkelanjutan setiap hari, sepanjang tahun hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan selanjutnya terpatir dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membentuk sikap; *konsekuen*: ada konsekuensi yang diterapkan. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan Mengumpulkan sumber-sumber ilmiah Melakukan pengaturan waktu Membaca dan melakukan telaah sumber-sumber ilmiah Menganalisis dan mengambil kesimpulan Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di dan harus dipatuhi baik oleh guru, orang tua, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen pengembangan sikap anak. (Ariyanti)

Ada beberapa bentuk toleransi yang dapat ditunjukkan pada sikap anak antara lain seperti anak cenderung menunjukkan toleran

pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengetahui orang dari latar belakang dan keyakinan orang lain yang berbeda, menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli ketika ada seseorang yang dihina, membantu teman yang lemah, menahan diri untuk tidak memberikan komentar jahat kepada temannya, selalu berpikir positif meskipun banyak perbedaan disekelilingnya. Sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa toleransi mampu membentuk sikap-sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai dan menghormati keberadaan orang lain, mendukung dan menghargai perbedaan budaya dan keberagaman lainnya yang diciptakan oleh Tuhan YME (Pitaloka et al.)

Di dalam teori toleransi menurut Sztejnberg dan Jasinnki dibagi menjadi beberapa dimensi yaitu toleransi antaretnis, toleransi sosial dan toleransi dalam kepribadian. Dimensi antaretnis meliputi sikap terhadap perbedaan mengenai kaum mayoritas dan minoritas contohnya saling menghargai perbedaan warna kulit ataupun letak geografis. Dimensi toleransi sosial meliputi interaksi sosial yang terjadi antar individu dengan membangun komunikasi maka terjadinya keterbukaan meskipun ditengah perbedaan. Sedangkan toleransi kepribadian meliputi fenomena atau realita di lingkungan yang berada pada sebuah kebudayaan yang beragam, contohnya sebuah perlakuan antara kedua etnis yang saling menghakimi satu sama lain

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi yang pertama adalah agama dan norma sosial pengaruh norma sosial dan agama bisa menjadi signifikan, jika norma sosial dan agama dapat dikembangkan secara positif maka berperan lebih besar dalam membangun toleransi. Faktor selanjutnya adalah pengasuhan orangtua dan guru. Faktor penentu untuk nilai toleransi tumbuh pada anak usia dini adalah pendidikan melalui pengasuhan orang tua dan guru. Faktor yang mempengaruhi toleransi lainnya yaitu pendidikan. Prinsip kerukunan yang dipegang teguh, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antara sesama juga menjadi faktor pendorong pada toleransi

3. Indikator Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai karakter yang sudah harus ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini. Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, peran pendidik dan orangtua adalah yang utama. Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 145) sebagai berikut:

- a. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.
 - b. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.
 - c. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.
 - d. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.
- (Daryanto, 2013)

Adapun indikator toleransi anak pada penelitian ini yaitu:

- a. Bersabar, meliputi:
 - 1) Anak sabar mendengarkan cerita teman atau orang lain
 - 2) Anak sabar menunggu giliran bercerita

- 3) Ajarkan sikap yang ramah dan sopan
- b. Tenggang rasa, meliputi:
 - 1) Anak merespon teman atau orang lain bercerita
 - 2) Bersikap toleransi dan terbuka sesama manusia
- c. Menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, meliputi:
 - 1) Anak tidak mencela cerita teman yang berbeda
 - 2) Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri
 - 3) Berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar kita

4. Peran Guru dalam Menanamkan Toleransi pada Anak Usia Dini

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan. Pendidikan toleransi sejak dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, baik secara eksplisit maupun implicit. Bagi Maria Harris, kurikulum implisit artinya sesuai yang tidak tertulis tetapi memiliki arti yang sangat penting. Seperti kurikulum yang diterapkan di Sulawesi Utara ini masih bersirat. Namun, para peneliti merekomendasikan pembentukan kurikulum toleransi pada anak usia dini secara eksplisit agar anak mampu belajar dan menerapkan nilai toleransi sejak awal.

Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam

meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya mengikuti zaman terkini; guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran; guru sebagai pengarah, seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak maupun mengarahkan anak dalam menggali potensinya; guru sebagai pelatih, mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak didik untuk membentuk kompetensi dasar sesuai potensinya. guru sebagai penilai, penilaian dari guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Metode dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini Seperti yang dijelaskan beberapa hasil penelitian di atas, untuk menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini diperlukan sebuah strategi atau cara-cara yang tepat dan efektif agar tujuan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini tercapai. Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk membentuk karakter anak agar rasa toleransi itu terpatrit dalam jiwa maka anak harus melihat contoh itu disekelilingnya. Sedangkan untuk pembiasaan sangat efektif digunakan kepada anak usia dini agar nilai itu semakin tertanam dan tidak akan goyah dikemudian hari.

Metode teladan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi juga dilaksanakan oleh *Kiddy Care* Tegal. Guru memberikan contoh langsung sehingga harapannya anak bisa langsung

mempraktikan sikap-sikap positif yang dicontohkan. Guru juga membiasakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses melakukan sikap perilaku anak. Pendidik atau guru sudah seharusnya menjadi contoh utama sebelum menanamkan karakter pada anak

Metode untuk menanamkan nilai toleransi pada anak juga bisa dengan menggunakan media. Pembelajaran dengan memanfaatkan media membuat anak menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Pengertian Metode Bercerita Fabel

Bahwa bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dicerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya tarik bersekolah bagi anak, mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar. bercerita merupakan usaha untuk menjelaskan sekaligus menerjemahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan pendidikan awal yang dilakukan dalam membentuk watak dasar anak yang baik. metode bercerita dengan berbantuan boneka sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dan dapat membantu anak untuk mengetahui alur cerita dan membantu anak untuk menyimak suatu cerita atau informasi yang disampaikan guru.

Fabel merupakan cerita yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertindak laku seperti manusia. Isi fabel umumnya bersifat didaktis karena memberi pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia. Fabel

hampir terdapat di setiap tempat di dunia, hanya tokoh-tokoh utamanya berbeda, misalkan tokoh serigala dikenal pada kesusatraan Belanda, tokoh kancil di Indonesia, kelinci di Campa, kura-kura di Sunda, dan sebagainya. Oleh sebab itu, fabel merupakan dongeng yang bersifat universal

Contoh cerita fabel:

Judul: "Ibu Sapi yang Jujur"

Cerita:

Di sebuah padang rumput yang luas, hiduplah seekor Ibu Sapi yang terkenal baik hati dan jujur. Setiap pagi, Ibu Sapi selalu membantu hewan-hewan lain dengan memberi susu segar dan cerita-cerita hangat.

Suatu hari, saat Ibu Sapi sedang berjalan ke pasar, ia menemukan sebuah dompet kecil di jalan. Dompet itu berisi beberapa koin emas dan selembar surat. Ibu Sapi membaca surat itu dan mengetahui bahwa dompet itu milik Tuan Serigala, pedagang dari hutan sebelah. Beberapa hewan lain melihat Ibu Sapi menemukan dompet itu. Mereka berkata:

“Sudah, ambil saja koinnya. Tuan Serigala itu kaya, tidak akan rugi!”

Tapi Ibu Sapi berkata dengan tenang:

“Biarpun dia kaya, itu tetap miliknya. Kita harus jujur, walau tidak ada yang melihat.”

Ibu Sapi pun pergi ke rumah Tuan Serigala dan mengembalikan dompet itu. Tuan Serigala sangat terkejut dan senang.

“Terima kasih, Ibu Sapi! Kamu hewan yang sangat jujur. Aku akan ceritakan ini kepada semua di pasar.”

Sejak saat itu, semua hewan di hutan semakin menghormati Ibu Sapi. Ia menjadi contoh bahwa **kejujuran** adalah hal yang penting, bahkan ketika kita bisa saja berbuat sebaliknya.

Nilai Moral yang Dapat Diajarkan dari Cerita Fabel “Ibu Sapi yang Jujur”

a. Kejujuran adalah Sikap yang Terpuji

Kejujuran merupakan nilai moral dasar yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Dalam cerita ini, Ibu Sapi menunjukkan kejujuran dengan tidak mengambil dompet yang bukan miliknya, meskipun tidak ada yang melihatnya. Ia tetap memilih untuk mengembalikannya kepada pemiliknya, Tuan Serigala. Pesan untuk anak

- 1) Mengajarkan bahwa berkata jujur itu selalu lebih baik daripada berbohong.
- 2) Mengembangkan kesadaran bahwa mengambil sesuatu yang bukan miliknya adalah perbuatan yang salah, walaupun tidak ada orang yang tahu.
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan sendiri.

Kejujuran yang ditunjukkan Ibu Sapi juga mengajarkan anak-anak bahwa menjadi orang yang bisa dipercaya akan membuat kita disukai dan dihormati oleh teman-teman dan orang dewasa di sekitar kita.

b. Toleransi terhadap Perbedaan

Tuan Serigala dalam cerita digambarkan sebagai pedagang dari hutan sebelah yang mungkin berbeda sifat dan latar belakangnya dari Ibu Sapi dan hewan lain. Namun, Ibu Sapi tetap memperlakukannya dengan adil dan sopan. Ia tidak memandang

rendah atau menilai Tuan Serigala berdasarkan prasangka, tetapi memilih untuk melakukan hal yang benar karena dia tahu bahwa semua makhluk pantas diperlakukan dengan baik. Pesan untuk anak usia dini:

- 1) Anak-anak untuk bermain bersama tanpa memilih-milih teman.
- 2) Dengan memahami nilai toleransi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, mampu bekerja sama, dan berempati terhadap sesama.

c. Menjadi Teladan dalam Kebaikan

Ibu Sapi bukan hanya jujur, tetapi juga menjadi contoh baik bagi hewan-hewan lain di sekitarnya. Ia tidak terpengaruh oleh ajakan hewan lain yang menyuruhnya menyimpan koin emas itu. Ia tetap memilih jalan yang benar, bahkan ketika itu tidak populer. Sikap ini penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa kebaikan harus dimulai dari diri sendiri, dan bisa menginspirasi orang lain untuk berbuat baik juga.

Pesan yang dapat di ambil untuk anak bahwa

- 1) Anak-anak belajar untuk tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang buruk dari teman.
- 2) Anak-anak memahami bahwa tindakan baik bisa menjadi contoh bagi teman-temannya.
- 3) Anak-anak mulai percaya diri untuk melakukan hal yang benar, meskipun berbeda dari yang dilakukan teman-teman lain.

Sikap teladan ini bisa membentuk karakter anak menjadi pemimpin kecil yang positif di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam cerita tersebut guru bisa menggunakan media boneka tangan sapi atau menggunakan buku cerita sapi

6. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pendidikan anak usia dini adalah wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, satuan PAUD sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. (Madyawati Lilis. 2016)

Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 51 ayat 1 mengenai pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Akan tetapi implementasi manajemen berbasis sekolah terkendala dengan beberapa faktor diantaranya budaya, kemampuan manajerial, keterbatasan sumber daya, politik beserta

sistem birokrasinya. Meningkatkan kualitas manajemen sekolah sangat penting dilakukan. (Rosi Nuresa, Erlyta Mila Adriasty, Dkk, 2022)

Menurut Suryana, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu pendidikan anak usia dini yang diberikan kepada anak yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak. Adapun program maupun materi pembelajaran yang diberikan kepada anak harus diterapkan secara saintifik yang berlandaskan kepada prinsip pendidikan anak usia dini. Disamping itu dalam metode pembelajaran, pendekatan, model pembelajaran, hingga media pembelajaran yang digunakan tidak mempertimbangkan norma dan nilai-nilai kehidupan anak usia dini. (Maghfiroh, S. & Suryana, D. 2021)

Sedangkan menurut Mulyasa, pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Selanjutnya menurut Susanto, juga mendefinisikan tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini.

Sedangkan menurut Trianto, menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aspek perkembangan anak usia dini dapat menstimulasi dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik multi media pembelajaran. (Dini, J. P. A. U. 2023) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan dan mencakup semua aspek perkembangan anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar. (Maghfiroh, S. & Suryana, D. 2021)

Menurut Wiyanto & Mustakim, bahwa anak usia dini juga sering disebut dengan masa peka. Dimana pada masa ini anak sangat cepat dalam menyerap apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dukungan dari lingkungan sangat diperlukan pada masa ini, demi memaksimalkan masa peka anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (siap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat

pertumbuhan dan perkembangan anak. (Suprian, Y & Arifudin, O. 2023)

Karakteristik perkembangan usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Menurut Erickson mengemukakan bahwa masa Kanak-Kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa Kanak-Kanak. Sedangkan menurut Eric Fromm, menyatakan bahwa orang yang kemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan dalam taraf yang serius, terutama disebabkan oleh pengalaman pada masa Kanak-Kanak. Begitu pentingnya masa usia dini ini, sampai-sampai menurut Sigmund Freud, *Child is father of man*, anak adalah ayah dari manusia. Artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan keperibadian masa dewasa seseorang. (Syamsun Yusuf & Nani M. Sugandhi, 2013)

Secara umum, masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat menurut M. Solehuddin & Ihat Hatimah sebagai berikut: Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya. Egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri bagi anak sesuatu itu akan penting sepanjang

hal tersebut terkait dengan dirinya. (Syamsun Yusuf & Nani M. Sugandhi, 2013) Aktif dan energik, anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah. Eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Senang dan kaya dengan fantasi, anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Masih mudah frustrasi, umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapinya sesuatu yang tidak memuaskan. Daya perhatian yang pendek, anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. (Syamsun Yusuf & Nani M. Sugandhi, 2013)

Fungsi pendidikan anak usia dini, menurut Carter V. Good, menyatakan bahwa pendidikan mengandung pengertian, proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin misalnya sekolah sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut Freeman butt, pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi, pendidikan adalah suatu

proses pendidikan, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan, pendidikan suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia kemudian potensi-potensi pembawaannya (bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya), tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapasitas. (Syamsun Yusuf & Nani M. Sugandhi, 2013)

Tugas dan fungsi pendidikan adalah pada manusia yang senantiasa tumbuh dan kembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Sehingga tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup kelak kemudian hari dan juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik. (Sugiarto, S. 2021)

Di keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi

terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Proses pendidikan melalui suatu proses pembelajaran seharusnya dilakukan sedini mungkin, bahwa semenjak masih dalam kandungan belajar berkaitan erat dengan kecerdasan. Pendidikan anak usia dini melalui program kegiatan bermain memiliki sejumlah fungsi, yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. (Wismanto, W. Marni, S. Azhari, M. W & Sukmawati, E. 2024) Ada beberapa fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sendiri. *Kedua*, fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu dengan teman sebaya lainnya. *Ketiga*, fungsi pengembangan di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak, setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan berkembang potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. *Keempat*, fungsi bermain berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hal anak sepanjang rentang kehidupannya secara

intelektual, bermain akan memungkinkan anak untuk menyerap informasi baru dan memanipulasinya agar sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. (Apriyanti, H 2019)

Pentingnya pendidikan anak usia dini, bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa mendatang, setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tidak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orang tuanya. Namun kesuksesan seorang anak tidak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu, bagi anaknya sedini mungkin. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orang tuanya dalam mempersiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini atau dalam istilah sekarang disebut pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Karena dengan pendidikan yang ditempa sejak dini itulah, maka akan sangat memengaruhi perkembangan ke depannya.

Memang pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut merupakan satu di antara banyak hal penting yang harus diperhatikan, karena kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-

dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar. Pada usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai keterampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani di tengah-tengah masyarakat. (Madyawati Lilis. 2016)

Latar belakang pelaksanaan pengembangan pendidikan prasekolah terdiri dari empat hal, yaitu setiap anak mempunyai hak untuk hidup dan berkembang, pemberian imunisasi, ASI, gizi, kesehatan, dan monitoring pertumbuhan. Hak tumbuh kembang, potensi masa anak, masa pertumbuhan, usia emas Golden Age 0-5 tahun simulasi potensi anak. Hak perlindungan, melindungi anak dari tindak kekerasan secara fisik, nonfisik, diskriminasi dan eksploitasi, jaman akta kelahiran dan hak partisipasi menjamin peran serta dan menghargai pendapat anak sesuai usia dan tingkat psikologisnya.

7. Mengembangkan Sikap Toleransi

Sikap (*Attitude*) merupakan evaluasi atau reaksi perasaan, siap seseorang terhadap suatu objek merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Ditinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu

dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatar belakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang di yakini. Menurut Azwar, menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap-sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama. (Lestari, S. Muslih, H. Y & Elan, E. 2020)

Pendidikan karakter bagi anak usia dini ditunjukkan untuk menanamkan nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan ketika anak sudah dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada masa ini anak belum mendapatkan pengaruh negatif yang cenderung banyak berasal dari lingkungan sehingga orangtua maupun pendidik anak usia dini akan sangat lebih mudah membimbing anak untuk memaksimalkan perkembangannya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan

keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak. Indonesia merupakan negara multikultural atau beragambudaya terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi sosiokultural yang sangat kompleks, beragam dan luas. (Pitaloka, D. L, Dimyati, D. & Purwanta, E 2021)

Toleransi adalah sebuah sikap pengakuan yang dilandasi tanggung jawab, kebijaksanaan, kejujuran, kebesaran jiwa dan solidaritas atas kebebasan semua warga dalam menjalankan ibadahnya sesuai agama yang dianutnya. Dengan menerapkan sikap toleransi pada anak sejak dini akan membuat hal tersebut membekas sampai dewasa. Oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan toleransi pada anak sejak dini. Dalam kamus besar bahasa indonesia, menyebutkan bahwa toleransi memiliki arti menghargai kepercayaan, pendirian, pendapat orang lain yang berbeda. Jadi toleransi adalah sikap menghormati kebebasan, menghargai, dan membiarkan, individu untuk memilih dan mengamalkan ajaran agamanya. (Marintan, D & Priyanti, N. Y. 2022)

Menurut Fithriyana, menyatakan bahwa sikap toleransi merupakan suatu perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang sifatnya meneggang, menghormati, menghargai, dan menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Searah dengan pendapat Atmaja, toleransi dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberipengaruh terhadap cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku. (Fauziah, F. S. Ilmakun, L. 2023) Sikap toleransi merupakan kunci untuk mencegah konflik,

kekerasan, dan perilaku agresif di kalangan anak-anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai demokrasi, anak-anak belajar untuk menghormati pendapat orang lain, penyelesaian konflik dengan cara yang damai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya mereka. Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini juga mempromosikan pengembangan empati dan rasa saling peduli, anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan membangun komunitas yang harmonis. (Fauziah, F. S. Ilmakun, L. 2023)

Mengenalkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi sangat penting oleh karena mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang toleransi atau tidak menghargai perbedaan, mereka mungkin mengadopsi sikap yang sama. Kurangnya pengenalan dan pengalaman dengan keragaman dapat membatasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi. Anak usia dini memiliki kemampuan komunikasi terbatas sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik, ini dapat menyulitkan mereka untuk memahami dan mengatasi perbedaan dengan cara yang positif. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan tindakan agresif atau menarik diri ketika menghadapi perbedaan. (Rusmiati, E. T 2023)

Tabel 2.1 Indikator Sikap Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Bercerita Fabel di TK (Bernadeta Yunita K.U. 2015)

Variabel	Sub variabel	Indikator
Sikap toleransi (teori Piaget dan Vygotsky) dalam penelitian Bernadeta Yunita K.U. <i>Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk Karya Rini Yogyakarta Tahun 2014/2015</i>	Bersabar	1. Anak sabar mendengarkan cerita teman atau orang lain 2. Anak sabar menunggu giliran bercerita 3. ajarkan sikap yang ramah dan sopan
	Tenggang rasa	1. Anak merespon teman atau orang lain bercerita 2. bersikap toleransi dan terbuka sesama manusia
	Menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat	1. Anak tidak mencela cerita teman yang berbeda 2. Anak tidak memaksakan Kehendaknya sendiri 3. Berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar kita

8. Metode Pembelajaran Bercerita Fabel

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam

memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran.

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diresap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Menurut Sujiono, menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. (Khadijah, 2016)

Dari pendapat ahli di atas, mengenai definisi dari metode. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengelola pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diterapkan. Sehingga peranan metode pembelajaran sampai strategis menuju hasil belajar yang optimal. Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan anak dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor anak, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (Khadijah, 2016)

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e. Prinsip fungsional, belajar merupakan proses pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar namanya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Prinsip penggabungan, belajar merupakan proses terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus

berkembang, berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan

Metode pembelajaran mempunyai arti bagian dari strategi kegiatan, setiap guru TK menggunakan metode sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran, guru TK perlu memilih alasan yang kuat dan perlu memperhatikan karakteristik tujuan dan karakteristik anak yang dibinanya. Sesuai dengan karakteristik, tidak semua metode mengajar cocok digunakan pada program kegiatan anak TK.

Berikut ini akan disajikan macam-macam metode bermain sambil belajar pada anak usia dini sebagai berikut: (Khadijah, 2016) Metode Bermain, menurut Piaget, menyatakan bahwa metode bermain meruakan latihan untuk mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru dikuasai sehingga dapat berfungsi secara efektif melalui kegiatan bermain, semua proses mental yang baru dikuasai dapat diinternalisasi oleh anak. Kegiatan bermain ini dimulai pada periode sensorimotor, khususnya pada usia 4 bulan dimana gerakan anak sudah terkoordinir menuju aktivitas bertujuan yang diulang-ulang oleh anak dan disebut sebagai functional pleasure (*parctce play*), mendekati akhir periode ini kegiatan eksplorasi muncul dan pada akhir priode ini simbolisme sederhana sudah mulai dikuasai anak sehingga memungkinkan mereka melakukan permainan pura-pura.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung

perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Tujuan metode bercerita bagi anak yaitu mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara, bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, lucu dan sebagainya.

Metode karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di Taman Kanak-Kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Pengamatan secara langsung bagi anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini juga diperoleh melalui panca indra yakni mata, telinga, lidah, hidung, dan tangan. Metode Eksperimen, menurut Sudirman mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen yang ditandai dengan kegiatan melakukan percobaan dengan mengerjakan sesuatu dan mengamatinya serta kemudian melaporkan hasilnya, jadi tujuan pelaksanaan pembelajaran eksperimen sebagai usaha pengenalan, anak diajak untuk berkenalan dengan alat, bahan serta cara kerja alat tersebut. (Khadijah, 2016)

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Metode dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan merangsang perhatian murid. Metode ini digunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi.

Metode Demonstrasi, menurut Halimah, metode demonstrasi ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur dan pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Bercerita Fabel, dalam proses pembelajaran anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat diterapkan salah satunya adalah metode bercerita merupakan menyampaikan sesuatu yang berisi tentang suatu kejadian yang disampaikan melalui audio dan visual, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan dalam cerita tersebut. Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang nyata maupun yang rekam belaka. Metode bercerita merupakan salah satu proses belajar bagi anak TK dengan menyajikan cerita kepada anak. Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah

kejadian-kejadian disekelilingnya. Berbagai macam cerita, diungkapkan dengan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh. (Amalia, E. R. 2019)

Menurut Tarigan, menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu dari keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Hal ini berlaku pada anak usia dini dengan adanya metode bercerita mereka secara tidak sadar pasti melakukan proses bercerita ini kepada teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran agar anak memahami isi cerita yang disampaikan dengan lebih optimal.

Adapun tujuan metode bercerita menurut Moeslichatoen, adalah sebagai berikut, menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, memberikan informasi tentang lingkungan sekitar, agar anak mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita, agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat berpikir dan bertanya apabila tidak memahaminya, anak mampu menjawab pertanyaan yang diutarakan orang lain dan anak mampu menceritakan mengekspresikan apa yang didengarnya, sehingga pesan dari isi cerita dapat disampaikan dan dipahami orang lain.

Fungsi dari metode bercerita menurut Tampubolon, bercerita kepada anak merupakan peranan penting karena bukan hanya menanamkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga mengembangkan bahasa dan cara anak dalam berpikir. Dengan

adanya metode bercerita pendengaran anak dapat berfungsi dengan baik dan dapat membantu kemampuan anak dalam bicara. Dengan tambahnya perbendaharaan kosa kata pada anak, meningkatlah kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata, melatih anak bisa mengeksplornya melalui bernyanyi, bersyair, maupun penulis sehingga nanti anak mampu membaca tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah dampak positif dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak. (Amalia, E. R. 2019)

Menurut Moeslichatoen, menyatakan bahwa metode bercerita terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai berikut, langsung membaca dari buku cerita, bercerita dengan media ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dogeng, bercerita dengan menggunakan media papan flannel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil menggerakkan jari-jari tangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dari berbagai metode bercerita dapat digunakan salah satu sebagai pilihan, hal ini bertujuan agar penggunaan metode bercerita tidak menjenuhkan anak. Dengan metode bercerita dapat menstimulasi anak tidak hanya tentang menyimak cerita, tetapi juga tentang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang cara berdialog dan bernarasi, sehingga anak terdorong untuk menirukannya. Hal ini dikarenakan di dalam cerita terdapat negoisasi, pola perbuatan dan perkataan yang baik seperti meminta, mencegah, berjanji, mematuhi perintah, menjauhi larangan dan memuji. (Amalia, E. R. 2019)

Dalam metode pembelajaran bercerita yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita menjadi sesuatu yang penting

bagi anak karena beberapa alasan, bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-Kanak. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana sudut pandang orang lain. (Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020)

Menurut Mustakim, menggambarkan bahwa cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari segi bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi atau hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*folklore*), cerita sejarah (*history*), dan cerita imajinatif (*fiction*). Sedangkan darisegi isi cerita terdapat empat macam cerita, yaitu cerita kepahlawanan, ilmu pengetahuan, keagamaan, dan suka duka pengarang. Pada hakikatnya cerita adalah cerita tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi. (Rika Setiani. 2018)

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro, bahwa fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana hanya manusia. Senada dengan pendapat Zaidan & Nurgiyantoro,

mengungkapkan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berinteraksi dan berpikir layaknya manusia. Bahkan masalah yang disajikan juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan sehari-hari. Menurut Sudarmadji, bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang saja, tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fabel yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita dan dapat berinteraksi layaknya manusia dengan diselingi oleh tokoh tumbuh-tumbuhan. (Rika Setiani, 2018)

B. Penelitian yang Relevan

Table 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Shitia Lestari (2020), dengan judul Jurnal “Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan bahwa penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut bahwa Toleransi pada anak usia dini dinyatakan secara jelas dalam STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Mengacu pada STPPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenai dan belajar tentang toleransi terdapat dalam	Perbedaan penelitian yang di lakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang di lakukan fokus pada peran seorang guru bahwa dalam implementasi toleransi beragama. mendeskripsikan peran guru kelas dalam melaksanakan pembinaan toleransi beragama. Hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam dua komponen yaitu pola pembiasaan dan peran guru

		aspek nilai agama dan moral (NAM) dan sosial emosional. Pada kelompok anak usia 5-6 tahun atau TK besar, anak yang sudah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur dan penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan dari lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati toleransi terhadap agama orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama. mendeskripsikan peran guru kelas dalam melaksanakan pembinaan toleransi beragama.	
2	Deffa Lola Pitaloka (2021), dengan judul Jurnal “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia”	Persamaannya yaitu Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak antara lain dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proposional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenal nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi,	Perbedaannya bahwa Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri anak. Lembaga sekolah terutama guru memiliki peran penting dalam mengenalkan. Salah satu nilai karakter yang ditanamkan kepada anak adalah toleransi penanaman nilai toleransi sejak dini bertujuan agar anak memiliki rasa menghargai keberagaman. Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi juga dapat melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode seperti

			memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media
3	Dwi Oktavianna (2019), dengan judul skripsi “Penanaman Nilai Toleransi Di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang”.	Persamaanya penelitian sebelumnya dengan yang di lakukan bahwa Nilai toleransi memiliki arti yang sangat penting dalam sebuah bangsa, untuk itu sangat perlu dilakukan adanya penanaman nilai toleransi. Penanaman nilai sebainya dimulai sejak usia dini karena anak pada usia dini mengalami proses perkembangan luar biasa dan belum terpengaruh banyak hal negatif dari lingkungannya sehingga menjadi masa yang tepat unuk menanamkan nilai karakter. Salah satu cara menanamkan nilai toleransi adalah melalui lembaga pendidikan PAUD Pelangi, Penelitian menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi dilaksanakan melalui metode keteladanan dan metode siswa aktif serta konten atau isi yang ditanamkan adalah dengan menghargai perbedaan agama, 3 S (senyum, sapa, salam), berdoa sesuai agama masing-masing, berbagi, dan mengucapkan maaf serta terima kasih, faktor mendukung yaitu pembiasaan yang baik dari orang tua, guru yang berkompeten, dan program kegiatan yang mendukung, faktor yang menghambat yaitu kegiatan pembelajaran yang cenderung Islami

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir